

PENGARUH *FATHER ATTACHMENT* TERHADAP *SELF-DISCLOSURE* WANITA DEWASA AWAL DALAM HUBUNGAN ROMANTIS

Dwi Wulan Yulianti¹, Udi Rosida Hijrianti¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Ngelo Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

wulanyulian21@gmail.com¹, udi@umm.ac.id²

Abstrak

Self-disclosure yang baik sangat diperlukan untuk menjalin hubungan dan interaksi secara sosial maupun dalam hubungan intim. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *self-disclosure* diantaranya adalah anggota keluarga. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh *father attachment* terhadap *self-disclosure* wanita dewasa dalam hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan subjek berjumlah 250 wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis. Instrumen yang digunakan adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* dan *Self-Disclosure Scale*. Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linier sederhana dengan hasil 17.6% kelekatan pada ayah dapat mempengaruhi *self-disclosure* wanita dewasa awal yang menjalani hubungan romantis. Artinya, semakin tinggi kelekatan yang diberikan, akan semakin tinggi pula *self-disclosure* yang dilakukan, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *father attachment*, hubungan romantis, *self-disclosure*, wanita dewasa awal

Abstract

Good *self-disclosure* is needed to establish relationships and interactions socially and in intimate relationships. One of the factors that influence a person to open up is family members. Therefore, this study aims to find out the effect of *father attachment* on the *self-disclosure* of adult women in romantic relationships. This study used a quantitative correlation approach with subjects totaling 250 early adult women who were dating. The instruments used were the *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* and the *Self-Disclosure Scale*. The data analysis used is a simple linear regression test with the results of 17.6% attachment to the father can affect the *self-disclosure* of early adult women who are in romantic relationships. This means that the higher the secure attachment provided, the higher the *self-disclosure* will be, and vice versa.

Keywords: *father attachment*, emerging adulthood women, romantic relationship, *self-disclosure*

PENDAHULUAN

Usia 18 hingga 25 tahun merupakan masa transisi dari remaja ke masa dewasa atau biasa disebut dengan *emerging adulthood*, sedangkan untuk dewasa awal dimulai pada awal usia 20 sampai 30 tahun (Santrock, 2012). Selain perkembangan kondisi fisik, individu yang berada di usia dewasa awal dianggap memiliki kepribadian yang relatif stabil, sehingga dianggap siap untuk menjalani tugas perkembangan berikutnya dalam menjalin hubungan intim dengan orang lain (Dharmawijayati, 2015). Hubungan intim merupakan kondisi interpersonal dan emosional yang dialami oleh dua orang individu dalam konteks hubungan romantis (Utami & Murti, 2017).

Sebelum akhirnya menentukan pilihan pendamping hidupnya, individu dewasa awal biasanya akan melakukan hubungan yang dilakukan untuk pendekatan dan pengenalan diri masing-masing. Keterampilan komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* yang baik sangat diperlukan untuk menjalin hubungan dan interaksi dengan orang lain. Menurut DeVito (2012), menerapkan pengungkapan diri dalam menjalani hubungan dengan orang lain akan menimbulkan rasa saling menghormati, percaya, dan peduli satu sama lain.

Self-disclosure dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain (Wheless & Grotz, 1976). Informasi tersebut bisa saja memuat nilai, kepercayaan, keinginan, perilaku, kualitas, atau karakteristik diri. Selama ada keterbukaan, responsif terhadap kebutuhan satu sama lain, serta penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan, hubungan seseorang akan menjadi lebih intim (Papalia dkk., 2008). Imran (2000) menyatakan bahwa hubungan yang sehat dan bertanggung jawab ditandai dengan sikap saling terbuka, menerima pasangan apa adanya yang dilandasi oleh perasaan sayang, saling memahami satu sama lain, tidak melibatkan aktivitas seksual, merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, saling menghargai dan memiliki tujuan bersama.

Pada negara Amerika Serikat, penelitian menunjukkan bahwa 90% pasangan memutuskan hubungannya karena kurangnya komunikasi di antara kedua belah pihak. Sedangkan di Indonesia lebih sedikit, 7,4% pasangan memutuskan hubungan karena kurangnya komunikasi. Seperti salah satu pasangan merasa tidak dihargai, salah satu pasangan tidak mampu berbagi, atau salah satu pasangan tidak hadir saat dibutuhkan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 65,71% kondisi sebuah rumah tangga memiliki aspek komunikasi yang buruk sebelum bercerai. Komunikasi antara suami isteri pada dasarnya harus saling terbuka, suami dan istri harusnya memiliki *self-disclosure* yang baik kepada pasangan dan juga yang lainnya (Gusmawati dkk., 2016). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka peranan komunikasi dalam keluarga adalah sangat penting. *Self-disclosure* merupakan penentu dalam proses interaksi sosial yang didalamnya memuat unsur psikologis komunikasi individu. Karena hubungan romantis pada dasarnya melibatkan kedekatan dan ketergantungan antara pasangan, intimasi pasangan sangat bermanfaat untuk berkomunikasi dan menghindari tingkat kesalahpahaman yang mungkin terjadi antara mereka berdua. Hal tersebut yang nantinya akan dijadikan bekal untuk menjalani hubungan selanjutnya (menikah).

Self-disclosure melibatkan setidaknya satu individu lain (Devito, 2012). *Self-disclosure* dapat membantu individu memperoleh pengetahuan diri yang lebih luas atau sebuah perspektif baru tentang diri, pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku diri sendiri. Motivasi untuk mengungkapkan diri disebabkan oleh faktor emosi, yaitu ketika seseorang menceritakan apa yang

terjadi dengan dirinya, mereka akan memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan tersebut, baik secara positif maupun negatif, dan mereka akan merasa lebih baik secara emosional (Runtu & Kurniawan, 2017). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *self-disclosure* memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang tepat dan membantu mereka mengurangi kecemasan atau tekanan pada diri mereka sendiri.

Keluarga merupakan komponen terpenting dalam perkembangan komunikasi interpersonal pada anak. Ikatan yang dibangun antara orangtua dan anak memiliki pengaruh positif pada tumbuh kembang anak untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain saat beranjak dewasa. Kognisi terkait keterikatan menghadirkan mekanisme potensial melalui pengalaman awal dalam hubungan keluarga seperti orang tua dapat memengaruhi fungsi interpersonal orang dewasa di kemudian hari, contohnya dalam hubungan romantis.

Tidak hanya interaksi simbolis antara ibu dan anak, interaksi simbolis antara ayah dan anak dalam berkomunikasi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas komunikasi satu sama lain. Keterlibatan ayah yang terjadi dalam frekuensi yang intensif dalam pengasuhan, akan membuat anak lebih memanfaatkan aspek afeksi, fisik, dan kognisinya (Astuti & Puspitasari, 2013). Sebagaimana yang dikatakan oleh Carlson dan Lanahan (Santrock, 2012) bahwa interaksi anak dengan ayah yang penuh dengan kasih sayang, komunikasi yang baik, dan dapat diandalkan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anaknya sehingga mendukung perkembangan sosial anak.

Dewasa ini, istilah "*daddy issue*" bergema dimana-mana, khususnya di media sosial. Istilah ini mengacu pada masalah psikologis yang sering muncul pada perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah. Meskipun biasanya digunakan dalam bahasa sehari-hari, ada banyak kebenaran di balik ungkapan itu. Permasalahan tersebut muncul terkait keterlibatan pengasuhan orang tua dengan anak. Di mana, ibu lebih mendominasi peran pengasuhan dengan anak serta dianggap menjadi penentu keberhasilan anak di masa depan dan juga banyaknya ayah yang enggan untuk bertanggung jawab terkait tugas keayahannya.

Pada tahun 2022, BPS mencatat jumlah penduduk yang bekerja didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 82.6 juta jiwa dan perempuan sebanyak 52.7 juta jiwa. Sedangkan untuk penduduk yang mengurus rumah tangga di Indonesia didominasi oleh perempuan. Sebanyak 3.621.185 jiwa laki-laki yang mengurus rumah tangga, sedangkan untuk perempuan yang mengurus rumah tangga sebanyak 37.628.780 jiwa. Padahal, peran ayah tidak terbatas sebagai penyedia nafkah keluarga, ayah juga memiliki peran penting dalam pembentukan kualitas pada anak. Karena apabila terdapat disfungsi atau hilangnya salah satu peran orang tua akan menimbulkan ketimpangan psikologis pada anak (Ashari, 2018).

Jika anak tidak memiliki *attachment* yang aman dengan figur lekatnya atau jika mereka mendapatkan perawatan yang tidak konsisten, kasar atau lalai, mereka dapat menjadi tidak percaya diri, tidak percaya kepada orang lain, menolak untuk mengikuti aturan bertingkah laku, mengasingkan diri (isolasi), dan mengembangkan masalah yang dikenal sebagai gangguan ikatan (Agusdwitanti & Tambunan, 2015). Teori *attachment* atau kelekatan diperkenalkan oleh John Bowlby. Kelekatan dapat didefinisikan sebagai ikatan kasih sayang yang bertahan lama dengan intensitas yang signifikan (Armsden & Greenberg, 1987). Teori kelekatan menekankan peran pengalaman awal (orangtua) dalam membentuk keyakinan yang dibangun anak-anak tentang daya

tanggap dan kepercayaan. Kelekatan dikategorikan menjadi tiga bentuk anteseden, yaitu (a) sensitivitas ibu dan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi kualitas pengasuhan anak (misalnya, depresi ibu dan ketidakhadiran ayah), (b) kompetensi sosial yang muncul dari individu, dan (c) kualitas hubungan teman sebaya (Fraley dkk., 2013).

Fenomena yang peneliti amati khususnya terjadi di media sosial bahwa wanita dewasa awal yang menjalani hubungan romantis mengalami krisis kepercayaan untuk melakukan *self-disclosure* terhadap pasangan romantisnya. Untuk memperkuat data dan fenomena di atas, peneliti melakukan wawancara pribadi kepada 5 wanita dewasa awal melalui media social. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang wanita dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis dan tidak dekat secara psikologis dengan figur lekat mereka yaitu ayah. Didapati bahwa 2 orang bisa sangat terbuka dengan pasangan dan 3 orang diantaranya tidak. Dimana, dari kelima informan tersebut memiliki riwayat hubungan yang kurang baik dengan pasangannya. Seseorang yang memiliki hubungan negatif dengan ayah mereka akan melakukan pengungkapan diri lebih sedikit pada relasi romantis mereka dan lebih banyak membungkam diri sendiri, lebih menyembunyikan perasaan mereka, dan lebih mengistimewakan relasi romantis mereka dalam interaksi komunikasi (Jackson, 2010). Karena sejatinya setiap manusia ingin melakukan *self-disclosure* dengan pasangannya tanpa adanya rasa takut akan dipermalukan, mengalami penolakan, dan berakhir ditinggalkan. Oleh karena itu, kualitas kelekatan dengan ayah sangat dapat mempengaruhi hubungan dengan pasangan romantis mereka. Karena peran ayah dalam keluarga sangat penting dalam menentukan perkembangan berikutnya dalam menjalin hubungan romantis serta menjadi pedoman bagi anak perempuan untuk mencari pendamping hidupnya kelak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Puspitasari (2013) ditemukan setidaknya tujuh masalah yang dapat ditimbulkan dari ketidakberfungsian tersebut, yaitu krisis identitas, ketakutan, emosi yang tidak terkendali, depresi yang tidak terdeteksi, perjuangan melawan rasa kesepian, kesalahpahaman seksualitas, dan kegagalan dalam memecahkan masalah. Menurut teori *attachment*, pengalaman dengan pengasuh utama (orang tua) terutama pada pasangan romantis di masa dewasa menghasilkan rangkaian keyakinan yang berbeda tentang orang lain. Individu yang memiliki kelekatan percaya bahwa orang lain umumnya responsif dan dapat diandalkan; mereka merasa nyaman dan menikmati kedekatan psikologis dan fisik dan keintiman dengan orang lain (Fraley dkk., 2013). Pada dasarnya, kelekatan aman ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. Anak yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtua menunjukkan skor kepercayaan dan komunikasi yang rendah, dan skor dimensi perasaan dikucilkan yang tinggi (Purnama & Wahyuni, 2017).

Pola asuh otoriter yang diterapkan seorang ayah membuat anak menjadi enggan untuk mengekspresikan emosi maupun perasaan lainnya. Karena keterlibatan ayah memiliki dampak yang positif bagi keterbukaan terhadap orang lain dan pola hubungan romantis yang dijalani. Tak jarang seseorang yang kekurangan figur seorang ayah akan mengalami kesulitan dalam hal *self-disclosure*. Oleh karena itu, dalam pembentukan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, peran ayah sangat dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Simpson (1990) pada pasangan yang menjalani hubungan romantis menunjukkan bahwa individu dengan riwayat kelekatan yang aman (*secure attachment*) terbukti lebih saling ketergantungan dan memiliki tingkat komitmen yang baik dalam menjalani hubungan, sedangkan individu dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dikaitkan dengan

hubungan ekspresi emosional yang kurang positif dalam hubungan romantis (Simpson, 1990). Hasil penelitian beberapa peneliti di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan ayah dan juga kualitas hubungan romantis wanita, di mana salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas suatu hubungan adalah komunikasi terbuka atau *self-disclosure* yang baik.

Rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya apakah terdapat pengaruh kelekatan dengan ayah (*father attachment*) dengan *self-disclosure* wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis dan juga melihat gambaran dampak kelekatan yang diciptakan dengan figur lekat (ayah) saat menjalani hubungan romantis dengan lawan jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kelekatan ayah dengan wanita dewasa awal yang berada dalam hubungan romantis. Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan kepada orang tua (khususnya seorang ayah) agar dapat membangun kelekatan yang positif dengan anak perempuannya.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan akan dianalisis menggunakan uji statistik. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain *father attachment* sebagai variabel bebas dan *self-disclosure* wanita dewasa awal yang menjalani hubungan romantis sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis, baik itu berpacaran atau hanya sekadar menjalin komitmen dengan lawan jenis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *incidental sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara kebetulan. Setiap individu yang menemukan penelitian ini dan memiliki kriteria yang cocok maka dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Penyebaran kuesioner pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Maret 2023 hingga 2 Mei 2023 dan didapati sebanyak 250 partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa skala kelekatan pada ayah memiliki indeks validitas pada rentang .219–.842 dengan nilai *cronbach's alpha* .944. Kemudian untuk skala *self-disclosure* memiliki indeks validitas pada rentang .177–.519 dengan nilai *cronbach's alpha* .603.

Kemudian, setelah dilakukan kategorisasi didapati bahwa sebanyak 175 responden (70%) berada pada kategori tinggi dan sebanyak 75 responden (30%) berada pada kategori rendah pada variabel *father attachment* (IPPA-R). Sedangkan untuk variabel *self-disclosure* sebanyak 225 responden (90%) berada pada kategori tinggi dan sebanyak 25 responden (10%) berada pada kategori rendah. *Father attachment* memiliki nilai rata-rata 95.49 (SD = 11.11) untuk kategori tinggi dan nilai rata-rata 58.69 (SD = 12.46) untuk kategori rendah. Sedangkan untuk *self-disclosure* memiliki nilai rata-rata 64.04 (SD = 3.18) untuk kategori tinggi dan nilai rata-rata 55.32 (SD = 2.04) untuk kategori rendah.

Tabel 1

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah item	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
<i>Father attachment</i>	25	.219-.842	.944
<i>Self-disclosure</i>	19	.177-.519	.603

Pada uji normalitas Kolmogorov – Smirnov, suatu data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi diatas .05. Setelah dilakukan uji normalitas, kedua variabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar .200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi berdistribusi normal.

Selanjutnya pada uji linearitas, suatu data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear saat data tersebut memiliki nilai signifikansi diatas .05. Variabel kelekatan pada ayah (*father attachment*) dan juga *self-disclosure* wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis memiliki nilai signifikansi sebesar .491, yang berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear. Kemudian, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas yang didapati hasil bahwa plot tersebar dan tidak berkumpul pada satu titik sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data.

Berikutnya, peneliti melakukan uji regresi linear sederhana untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila $p < .05$, maka terdapat pengaruh secara signifikan antar variabel. Hasil dari penelitian ini mendapatkan nilai signifikansi sebesar .000, yang berarti adanya pengaruh secara signifikan antara *father attachment* dengan *self-disclosure* wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis.

Father attachment memiliki pengaruh terhadap *self-disclosure* wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis sebesar 17.6%, sedangkan 82.4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan hasil uji regresi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu *father attachment* dapat berpengaruh signifikan pada *self-disclosure* wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan diskusi dapat dikatakan bahwa kelekatan pada ayah (*father attachment*) dapat berpengaruh pada *self-disclosure* wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis secara signifikan. Pada data yang telah tersaji, mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi, sedangkan tingkat kelekatan dengan ayah mayoritas berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis dapat dipengaruhi oleh kelekatan yang dibentuk oleh ayah.

Aspek kepercayaan dari variabel *father attachment* memiliki skor tertinggi. Sedangkan untuk *self-disclosure*, aspek *intimacy* memiliki skor tertinggi. *Father attachment* menyumbang pengaruh

sebesar 17.6% terhadap *self-disclosure* wanita dewasa awal dalam menjalani hubungan romantis, sedangkan 82.4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Implikasi pada penelitian ini dilakukan kepada para subjek untuk meningkatkan kualitas kedekatan dan komunikasi dengan ayah, mencoba untuk menerima keadaan, dan tidak menggeneralisasi bahwa laki-laki memiliki sifat yang sama dan tidak bisa dipercaya. Hal lain yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi adanya kegagalan dalam menjalani hubungan adalah belajar untuk lebih komunikatif dan terbuka kepada pasangan. Selain itu untuk ayah agar selalu terlibat dalam pengasuhan, membangun hubungan, dan komunikasi yang baik dengan anak perempuan, karena ayah akan menjadi *role model* anak perempuan dalam mencari pasangan hidupnya kelak dan dipastikan mereka akan menumbuhkan rasa bahagia karena telah menemukan pasangan yang mirip dengan ayah mereka.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian ini kepada pasangan menikah, hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai kelekatan dan pola *self-disclosure* baik laki-laki maupun perempuan yang sedang menjalani pernikahan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti yang ada pada faktor terjadinya *self-disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3987>
- Ashari, Y. (2018). "Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Indonesia.
- DeVito, J. A. (2012). *The interpersonal communication book* (13th edition). Pearson.
- Devito, J. A. (2014). *Human communication: The basic course* (14th edition). Pearson.
- Dharmawijayati, R. D. (2015). Komitmen dalam berpacaran jarak jauh pada wanita dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3790>
- Fraley, R. C., Roisman, G. I., Booth-LaForce, C., Owen, M. T., & Holland, A. S. (2013). Interpersonal and genetic origins of adult attachment styles: A longitudinal study from infancy to early adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0031435>
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The inventory of parent and peer attachment—Revised

- (IPPA-R) for children: a psychometric investigation. *Clinical Psychology & Psychotherapy: An International Journal of Theory & Practice*, 12(1), 67-79.
- Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi self disclosure mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 92-97.
- Imran, I. (2000). *Perkembangan seksualitas remaja*. Pilar PKBI.
- Jackson, L. M. (2010). *Where's my daddy: Effects of fatherlessness on women's relational communication*. San Jose State University.
- Pangestu, H. X., & Ariela, J. (2020). Pengaruh attachment terhadap self-disclosure pada pria dewasa awal yang berpacaran. *Humanitas*, 4(1), 87-100. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i1.2406>
- Papalia, Old, & Feldman. (2008). *Human development*. New York: McGrawHill.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (*attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Runtu, V. C., & Kurniawan, J. E. (2017). Hubungan antara self-disclosure melalui media sosial dan emotion focus coping pada wanita usia dewasa awal. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 94-105.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (edisi 13). Erlangga.
- Simpson, J. A. (1990). Influence of attachment styles on romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(5), 971. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.59.5.971>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 40-49. <https://doi.org/10.20885>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1977). The measurement of trust and its relationship to self-disclosure. *Human Communication Research*, 3(3), 250-257. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1977.tb00523.x>